

**PENGUNAAN BAHASA LISAN DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA SISWA KELAS XI MA AL-ASY'ARIYAH  
BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**DECHRI GIYANIS**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

## **ABSTRAK**

### **PENGUNAAN BAHASA LISAN DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS XI MA AL-ASY'ARIYAH BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**Oleh  
Dechri Giyanis**

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa lisan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI MA Al-Asy'ariyah Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa lisan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI MA Al-Asy'ariyah Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X, XI, XII yang berjumlah 120 siswa. Sampel dalam penelitian ini seluruh siswa kelas XI yang berjumlah 51 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini teknik *sempling purposive* (teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu). Pengumpulan data diperoleh dari partisipasi pasif, dokumentasi, perekaman, pengamatan, dan catatan

rekaman suara percakapan siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI MA Al-Asy'ariyah Bandar Lampung yang dilakukan selama 6 kali pertemuan pada senin, 7 Mei 2018 sampai rabu, 16 Mei 2018 dengan materi pokok teks laporan percobaan dan teks pidato persuasif. Data dalam penelitian ini adalah percakapan yang mengandung ragam bahasa lisan berdasarkan Bentuk Baku: (a) bentuk baku dari segi lafal; *diem, catetan, gue, elu, ngudeng, ngecun*; (b) bentuk baku dari gramatika; *dibuletin, gitu, dijelasin, nyontek, janji-janji*; (c) bentuk baku dari segi asing; *supraise, slem, emejing, tipi, kreatip, kaper*. Pilihan kata atau Diksi: makna konotatif dan denotatif; dalam konotatif *makan hati, biang rusuh*, sedangkan dalam makna denotatif: *dusta, pinter kodek*. Lafal: *asek, sapa, cabe, ijin, nasehat*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 161 data percakapan baku yang digunakan siswa sebagai sarana berkomunikasi dalam situasi formal, dan terdapat 226 percakapan tidak baku yang digunakan siswa sebagai sarana berkomunikasi dalam situasi formal. Siswa cenderung mengabaikan kaidah bahasa lisan baku sebagai sarana berkomunikasi dalam situasi formal.

**Kata kunci:** Penggunaan bahasa lisan, pembelajaran bahasa indonesia, siswa SMA

**PENGUNAAN BAHASA LISAN DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA SISWA KELAS XI MA AL-ASY'ARIYAH  
BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**Oleh**

**Dechri Giyanis**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

Judul Skripsi : **PENGGUNAAN BAHASA LISAN DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS XI MA AL-ASY'ARIYAH BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

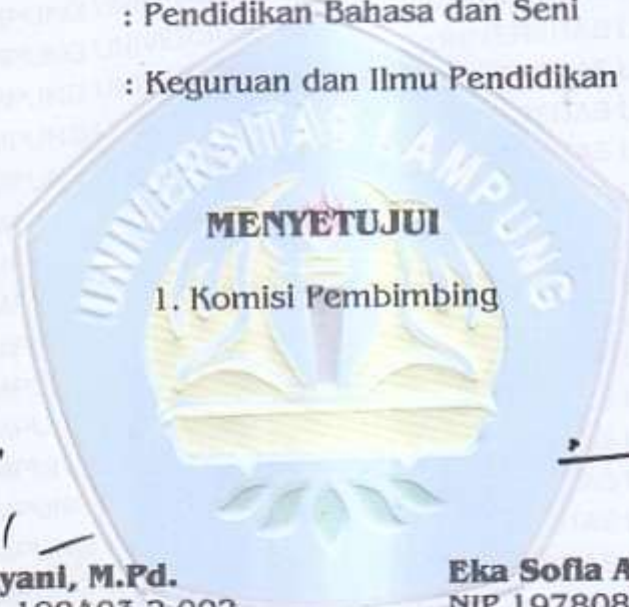
Nama Mahasiswa : **Dechri Giyanis**

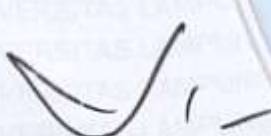
No. Pokok Mahasiswa : 1413041011

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



  
**Dr. Farida Ariyani, M.Pd.**  
NIP 19601214 198403 2 002

  
**Eka Sofla Agustina, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19780809 200801 2 014

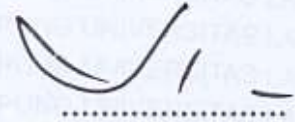
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

  
**Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**  
NIP 19640106 198803 1 001

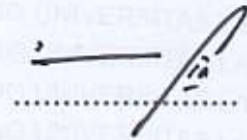
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

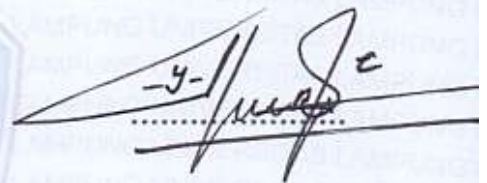
**Ketua : Dr. Farida Ariyani, M.Pd.**



**Sekretaris : Eka Sofla Agustina, S.Pd., M.Pd.**



**Penguji  
Bukan Pembimbing : Dr. Iing Sunarti, M.Pd.**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.**  
NIP 19620804 198905 1 001



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 15 Mei 2019**

## SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dechri Giyanis

NPM : 1413041011

Judul Skripsi : Penggunaan Bahasa Lisan dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI MA Al-Asy'ariyah Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali ditulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.



Lampung, 21 Juni 2019

Dechri Giyanis  
NPM 1413041011

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Kecamatan Panjang kota Bandar Lampung pada 13 Desember 1995. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, putri dari Bapak Sugianto dan Ibu Ni Wayan Budi Asih.

Pendidikan yang telah ditempuh antara lain TK Setia Kawan Panjang yang diselesaikan pada tahun 2002, SDN 1 Karang Maritim yang diselesaikan pada tahun 2008, SMPN 11 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2011, dan SMAN 10 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2014. Tahun 2014 penulis diterima sebagai mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui Tes Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Pada Tahun 2017 penulis melakukan program pengalaman kerja KKN dan PPL yaitu pengabdian penulis kepada masyarakat dan untuk mendapatkan pengalaman mengenai profesi sebagai seorang guru.



## MOTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,”

(*Q. S. Al-Insyirah ayat 5*)

“Kerja Tuhan tidak boleh diramal, nasib, usaha, dan takdir bagaikan tiga bukit biru samar-samar yang memeluk manusia dalam lena”.

(*Andrea Hirata*)

“Jangan pernah menyakiti orang lain, jangan pula untuk memaksa.

Usahakan untuk tidak pernah lupa berterima kasih kepada siapapun yang pernah menolong kita”

(*R.A. Kartini*)

## **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrohmaniirrohhim*

Alhamdulillah dan rasa syukur atas nikmat Allah subhana wata'ala., yang telah senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga memberikan begitu banyak jalan, kekuatan, kesehatan dan keyakinan membuat segalanya menjadi lebih indah dan bermakna dalam hidupku dengan mengucap rasa syukur dan kerendahan hatiku persembahkan karya ini kepada orang-orang tersayang.

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Sugiyanto dan Ibu Ni Wayan Budi Asih yang senantiasa sabar dalam membimbing setiap langkah serta melimpahkan segenap kasih sayang dan materi yang tiada terhingga.
2. Adik-adikku tersayang, Aqshal Rafli dan Rilo Rivaldi yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat dalam setiap langkahku.
3. Bapak/Ibu dosen yang menjadi salah satu bagian terpenting dalam perjalanan hidupku, terimakasih telah membimbing dan mengajarkan pengalaman berharga dalam hidup.
4. Keluarga, sahabat, dan teman-teman yang selalu memberikan pelajaran berharga, dukungan dan doa.
5. Alamamater tercinta yang aku banggakan Universitas Lampung.

## SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhana wata'ala., atas segala rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi dengan judul “Penggunaan Bahasa Lisan dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI MA Al-Asy'ariyah Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018” Skripsi ini dapat terwujud dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada

1. Dr. Farida Ariyani, M.Pd., selaku pembimbing I dan selaku pembimbing akademik atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi.
2. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II atas keikhlasan dan kesabarannya dalam membimbing, memberikan saran, dan motivasi selama penyusunan skripsi.
3. Dr. Iing Sunarti, M.Pd., selaku pembahas yang selalu memberikan saran dalam memperbaiki skripsi.
4. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

5. Dr, Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
6. Dr. Munaris, M.Pd., sebagai ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
7. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.
8. Orang tua ku tercinta Bapak Sugianto dan Ibu Ni Wayan Budi Asih serta nenekku tercinta NI Ketut Sayang yang selalu memberikan kasih sayang, motivasi, dukungan dalam bentuk moral maupun material dan untaian doa yang tiada terputus untuk keberhasilanku.
9. Adik-adikku tercinta, Aqshal Rafli dan Rilo Rivaldi yang selalu memberikan semangat dan keceriaan ketika penulis merasa lelah dan penat.
10. Tak lupa Ibu Tree Arie Nida, S.Pd., Ibu Rini Dwi Astuti, S.K.M., dan Ibu Rohana, S.Ag., yang selalu mendukungku dan selalu mengajarku untuk selalu berdoa, bersabar, dan terus semangat untuk mengerjakan Skripsi ini.
11. Sahabat-sahabatku tersayang Ade, Atika, Desti, Dewi, Ulfa, dan Yevi, terima kasih atas semangat dan motivasi kalian kepada penulis.
12. Teman-teman KKN ku tersayang Hanif, Riska, Ulfa, Nila, Hana, Dewi, Putri, Siska, dan Hadera yang telah memberi warna di hari-hariku selama kita mengabdikan pada masyarakat.
13. Teman-teman sekolahku Arlin, Marsha, Belia, Tyas, Linda, Irine, Yumas, Cepti, Resty, dan Yossi, telah memberikan semangat dan keceriaan di hari-hari penulis menyusun skripsi.

14. Teman-teman satu angkatan program studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah berjuang bersama-sama untuk mendapatkan gelar S1 FKIP Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung, penulis tidak akan pernah melupakan kalian semua.

Semoga Allah swt., membalas segala keikhlasan dan bantuan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandalampung, 21 Juni 2019

Penulis

Dechri Giyanis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>SANWACANA .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
<b>II. LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Bahasa .....	8
2.2.1 Pengertian Bahasa Menurut Ahli .....	9
2.2.2 Hakikat Bahasa.....	9
2.2.3 Fungsi Bahasa .....	10
2.2 Bahasa dan Komunikasi.....	12
2.3 Penggunaan Bahasa.....	13
2.4 Ragam Bahasa.....	14
2.4.1 Ragam Bahasa Tulis .....	14
2.4.2 Ragam Bahasa Lisan.....	15
2.4.2.1 Ciri Bahasa Lisan.....	17
2.4.2.2 Fungsi Bahasa Lisan.....	19
2.4.2.3 Makna Bahasa Lisan.....	21

2.5 Penggunaan Ragam Lisan .....	21
2.5.1 Bentuk Kata Baku .....	21
2.5.1.1 Baku dari Segi Lafal .....	23
2.5.1.2 Baku dari Segi Gramatika .....	23
2.5.1.3 Baku dari Segi Asing .....	24
2.5.2 Pilihan Kata.....	25
2.5.2.1 Makna Denotatif dan Konotatif.....	26
2.5.2.2 Makna Umum dan Khusus .....	27
2.5.2.3 Kata Konkret dan Abstrak.....	27
2.5.2.4. Sinonim.....	28
2.5.3 Lafal .....	28
2.5.3.1 Lafal Lisan Baku .....	29
2.5.3.2 Lafal Lisan Tidak Baku .....	30
2.6 Bahasa Lisan dalam Kegiatan Pembelajaran di MA.....	30

### **III. METODE PENELITIAN**

3.1 Rancangan Penelitian .....	32
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian .....	33
3.3 Populasi Dan Sampel .....	33
3.4 Sumber Data dan Data .....	34
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.6 Teknik Analisis Data.....	35
3.7 Instrumen Penelitian.....	36

### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Penelitian .....	39
4.2 Pembahasan.....	46
4.2.1 Bentuk Baku Kata.....	46
4.2.2 Pilihan Kata (Diksi) .....	60
4.2.3 Lafal .....	70
4.3 Hasil Analisis Penggunaan Bahasa Lisan .....	75
4.4 Penggunaan Bahasa Lisan dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI MA Al-Asy'ariyah Bandar Lampung .....	75

### **V. SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Simpulan .....	76
5.2 Saran .....	78

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>
-----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>81</b>
----------------------	-----------

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Indikator Penggunaan Bahasa Lisan dalam Kegiatan Pembelajaran ..	36
Tabel 4.1 Penggunaan Baku dari Segi Lafal .....	41
Tabel 4.2 Penggunaan Baku dari Segi Gramatika .....	42
Tabel 4.3 Penggunaan Baku dari Segi Asing .....	42
Tabel 4.4 Pilihan Kata; Bermakna Konotasi dan Denotasi .....	43
Tabel 4.5 Pilihan Kata; Bermakna Umum dan Khusus .....	43
Tabel 4.6 Pilihan Kata; Konkret dan Abstrak .....	44
Tabel 4.7 Pilihan Kata; Sinonim .....	45
Tabel 4.8 Penggunaan Lafal .....	46



## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan aspek yang begitu penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Gorys Keraf, pengertian pertama menyatakan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang menggunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer (Suyanto, 2011: 15). Bahasa adalah keterampilan khusus yang kompleks, berkembang dalam diri anak-anak secara spontan, tanpa usaha sadar atau instruksi formal, dipakai tanpa memahami logika yang mendasarinya, secara kualitatif sama dalam diri setiap orang, dan berbeda dari kecakapan-kecakapan lain yang sifatnya lebih umum dalam memproses informasi atau berperilaku secara cerdas (Brown, 2008: 6). Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat penting. Budaya dan bahasa merupakan dua sistem yang sangat penting. Jika kebudayaan adalah sistem yang mengatur interaksi manusia, kebahasaan sebagai sarana berlangsungnya interaksi tersebut.

Komunikasi di antara pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca dapat berjalan lancar, apabila di antara kedua belah pihak terdapat dalam masyarakat bahasa yang sama, dengan demikian, setiap bahasa memiliki seperangkat sistem, yaitu sistem bunyi bahasa, sistem gramatikal (tata bentuk kata, tata bentuk kalimat), tata makna, dan kosa kata. Ketika proses pembelajaran terjadilah komunikasi timbal balik atau komunikasi dua arah antara guru dan siswa atau antara siswa dengan siswa (Maidar & Mukti, 1988: 12).

Berkomunikasi mengenal dua ragam bahasa Indonesia, yakni ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Ragam bahasa lisan dihasilkan melalui alat ucap, kita berhubungan dengan tata bahasa, kosakata, intonasi, ekspresi, dan pelafalan. Berbeda dengan ragam lisan, bahasa tulis dihasilkan dengan memanfaatkan media tulis seperti kertas dengan huruf sebagai unsur dasarnya. Ragam tulis berhubungan dengan tata cara penulisan dan kosakata (Chaer, 2011:23)

Ragam bahasa lisan merupakan ragam bahasa yang diungkapkan melalui media lisan, terkait ruang dan waktu sehingga situasi pengungkapan dapat membantu pemahaman. Bahasa lisan lebih ekspresif yang memerlukan mimik, intonasi, dan gerakan tubuh yang dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Ragam bahasa lisan mengharuskan adanya lawan bicara untuk berinteraksi langsung, Ragam bahasa lisan sangat terikat kondisi, situasi, ruang dan waktu, dalam ragam lisan unsur-unsur fungsi gramatikal seperti subjek, predikat, dan objek tidak selalu dinyatakan. Unsur

ini telah terwakili oleh gerak, mimik, pandangan, anggukan, atau intonasi.

Ragam lisan dipengaruhi tinggi -- rendahnya dan panjang -- pendeknya suara.

(Suyanto, 2011: 43).

Ragam bahasa lisan secara umum terbagi menjadi ragam baku dan ragam tidak baku. Bahasa lisan resmi atau bahasa baku adalah ragam bahasa yang dipakai sebagai alat komunikasi lisan dalam situasi resmi atau formal.

Sedangkan Bahasa lisan tidak resmi atau bahasa non-baku adalah ragam bahasa yang dipakai apabila pembicara menganggap kawan bicara sebagai sesama, lebih muda, lebih rendah statusnya atau apabila topik pembicara bersifat tidak resmi. (Suyanto, 2011: 44).

Ragam bahasa Indonesia adalah variasi penggunaan bahasa yang pemakaiannya berbeda-beda berdasarkan topik yang dibicarakan, hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, serta medium pembicaraan. Ragam bahasa timbul seiring dengan perubahan masyarakat. Perubahan itu berupa variasi-variasi bahasa yang dipakai sesuai keperluannya. (Subarianto, 2000:34).

Sekolah merupakan sarana belajar siswa untuk menuntut ilmu. Komunikasi yang terjadi antara siswa-guru, guru-siswa, atau siswa-siswa di sekolah dapat berlangsung secara lisan maupun tulisan. ketika proses pembelajaran guru dan siswa menggunakan bahasa lisan untuk sarana berkomunikasi. Bahasa lisan yang diucapkan dalam situasi formal atau resmi hendaknya menggunakan bahasa lisan baku.

Generasi muda saat ini atau yang biasa di sebut generasi *millennial* telah mengenal adanya fenomena bahasa gaul, *alay*, dan *slengean*. Fenomena bahasa tersebut secara langsung memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia yang semakin tergerus terutama di kalangan generasi muda yang merasa nyaman menggunakan bahasa Indonesia dalam bahasa gaul, padahal struktur dan kata-katanya tidak sesuai kaidah tata bahasa yang sesuai Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Kecintaan berbahasa yang baik dan benar harus ditanamkan pada generasi muda saat ini karena, pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku itulah yang merupakan bahasa yang benar (Alwi, 2010:20).

Sebagai seorang guru yang menjadi media bahasa dalam upaya mengajar para siswa, dalam menjalani profesi dan kehidupan sehari-hari. Kita berkomunikasi menggunakan keterampilan berbahasa yang telah dimiliki, seberapa pun tingkat atau kualitas keterampilan itu. Ada orang yang memiliki keterampilan berbahasa secara optimal sehingga setiap tujuan komunikasinya mudah tercapai, namun, ada pula orang yang sangat lemah tingkat keterampilannya sehingga bukan tujuan komunikasinya tercapai, tetapi justru terjadi salah pengertian yang berakibat suasana komunikasi menjadi buruk.

Ragam bahasa lisan baku hendaknya digunakan terutama pada lingkungan sekolah. Dengan menggunakan bahasa baku di setiap kegiatannya, siswa akan terbiasa untuk berbahasa Indonesia sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Berpedoman pada silabus bahasa Indonesia kurikulum 2013 pada kompetensi inti KI 4 Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak

terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan dengan prinsip bahasa merupakan kegiatan sosial.

(KD) 4.4 Menuangkan gagasan, pikiran, arahan atau pesan dalam pidato (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya) secara lisan dan/atau tulisan dalam memperhatikan struktur dan kebahasaan. Dengan demikian saat kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung siswa wajib menggunakan ragam bahasa baku untuk sarana berkomunikasi terutama saat materi pidato persuasif dan materi laporan percobaan.

Pemilihan siswa kelas XI MA Al-Asy'ariyah Bandar Lampung sebagai populasi penelitian, didasari atas pertimbangan Penulis ketika melakukan penelitian pendahuluan saat proses pelajaran sedang berlangsung, bahwa masih terdapat banyak siswa dan guru yang menggunakan ragam bahasa lisan yang tidak baku (tidak resmi).

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk meneliti Penggunaan Bahasa Lisan dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI MA Al-Asy'ariyah Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah Penggunaan Bahasa Lisan dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI MA Al-Asy'ariyah Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”

2. Bagaimanakah Penggunaan Bentuk Kata Baku, Pilihan Kata dan Lafal yang diucapkan dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI MA Al-Asy'ariyah Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan bahasa lisan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas XI MA Al-Asy'ariyah Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018, Untuk mendeskripsikan Penggunaan Bentuk Kata Baku, Pilihan Kata dan Lafal yang diucapkan dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI MA Al-Asy'ariyah Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis sebagai berikut

#### **a. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian penelitian Bahasa Indonesia tentang penggunaan bahasa lisan, untuk memahami penggunaan bahasa lisan yang baik diucapkan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia terutama pada materi pembelajaran teks laporan percobaan dan teks pidato persuasif.

#### **b. Manfaat praktis**

1. Bagi penulis yang merupakan calon guru Bahasa Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan bekal untuk memberikan ilmu mengenai penggunaan

bahasa yang baik dan benar untuk diucapkan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia

2. Bagi guru bidang studi Bahasa Indonesia dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang penggunaan bahasa lisan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia.
3. Bagi siswa, dapat digunakan sebagai panduan untuk menambah ilmu dan memperbaiki penggunaan bahasa lisan baku ketika proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

### **1.5 Ruang Lingkup**

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat diuraikan ruang lingkup penelitian sebagai berikut.

- a) Subjek penelitian adalah siswa kelas XI MA Al-Asy'ariyah Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.
- b) Objek penelitian ini adalah penggunaan bahasa lisan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi:
  1. Bentuk Kata Baku
  2. Pilihan Kata (Diksi)
  3. Lafal
- c) Tempat penelitian dilakukan di MA Al-Asy'ariyah Bandar Lampung.
- d) Waktu penelitian dilakukan pada 7 Mei 2018 sampai 16 Mei 2018 semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018.

## II. LANDASAN TEORI

### 2.1 Bahasa

Bahasa Indonesia ialah sebuah dialek bahasa Melayu yang menjadi bahasa resmi Republik Indonesia. Kata *Indonesia* berasal dari dua kata bahasa Yunani, yaitu *Indos* yang berarti “India” dan *nesos* yang berarti “pulau”. Jadi kata Indonesia berarti kepulauan India atau kepulauan yang berasal dari wilayah India.

Bahasa adalah manifestasi pikiran manusia. Pikiran adalah kapasitas, sedangkan bahasa adalah proses operasionalisasinya. Berpikir pasti menggunakan bahasa; Tanpa bahasa, kita tidak mungkin berpikir. Jadi, pikiran dan bahasa tidak mungkin dipisahkan.

Ada beberapa pijakan yang dapat dikaitkan dengan bahasa.

1. Akal, karena sangat erat dengan logika.
2. Makna dan interpretasi, merupakan bagian yang sudah melekat dengan bahasa.
3. Konvensi karena tanpa konvensi bahasa tidak ada artinya karena tidak dimengerti oleh semua orang.
4. Dimensi bahasa objektif, dapat dimengerti oleh semua untuk mengatasi ruang dan bersifat universal dan ilmiah
5. Intertekstualitas, bagaimana teks-teks lain saling mempengaruhi pemahaman seseorang (Suyanto, 2011: 10).



### **2.1.1 Pengertian Bahasa Menurut Ahli**

Menurut yang dikemukakan oleh Gorys Keraf, bahwa bahasa merupakan aspek yang begitu penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pengertian pertama menyatakan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang menggunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer (Suyanto, 2011: 15). Bahasa adalah keterampilan khusus yang kompleks, berkembang dalam diri anak- anak secara spontan, tanpa usaha sadar atau instruksi formal, dipakai tanpa memahami logika yang mendasarinya, secara kualitatif sama dalam diri setiap orang, dan berbeda dari kecakapan-kecakapan lain yang sifatnya lebih umum dalam memproses informasi atau berperilaku secara cerdas (Brown, 2008: 6).

Berdasarkan beberapa pengertian bahasa yang dikemukakan oleh para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa bahasa adalah rangkaian sistem bunyi atau simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, yang memiliki makna dan secara konvensional digunakan oleh sekelompok manusia (penutur) untuk berkomunikasi (melahirkan pikiran dan perasaan) kepada orang lain.

### **2.1.2 Hakikat bahasa**

Hakikat bahasa dapat diartikan sebagai suatu yang mendasar dari bahasa. Hakikat bahasa sama pengertiannya dengan ciri atau sifat hakiki terhadap bahasa.

Chaer (1994:33) mengemukakan hakikat bahasa itu diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Bahasa sebagai sistem.
2. Bahasa itu berwujud simbol/lambang.
3. Bahasa itu adalah bunyi.
4. Bahasa itu bermakna.
5. Bahasa itu arbitrer
6. Bahasa itu unik
7. Bahasa itu universal
8. Bahasa itu manusiawi
9. Bahasa itu bervariasi
10. Bahasa itu dinamis
11. Bahasa sebagai alat interaksi sosial.
12. Bahasa sebagai identitas diri.

### **2.1.3 Fungsi Bahasa**

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional telah tercantum dalam ikrar Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi "*Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia*". Selain sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia juga sebagai bahasa kenegaraan seperti tercantum dalam UUD 1945 dalam pasal khusus BAB XV pasal 36. Sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa negara, bahasa Indonesia menempati fungsi yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai berikut.

1. Lambang kebanggaan kebangsaan.
2. Lambang identitas nasional.

3. Alat perhubungan antarwarga, antardaerah, dan antarbudaya.
4. Alat yang memungkinkan penyatuan berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan bangsa Indonesia (Arifin dan Tasai, 2008:12).

Fungsi bahasa Indonesia sebagai alat yang memungkinkan terlaksananya penyatuan berbagai suku bangsa yang memiliki latar belakang sosial budaya dan bahasa yang berbeda-beda ke dalam satu kesatuan kebangsaan yang bulat.

Bahasa Indonesia memungkinkan berbagai suku mencapai keserasian hidup sebagai bangsa yang bersatu dengan tidak perlu meninggalkan identitas kesukuan dan kesetiaan pada nilai-nilai sosial budaya dan latar belakang bahasa daerah yang bersangkutan. Lebih dari itu, dengan bahasa nasional itu kita dapat meletakkan kepentingan nasional di atas kepentingan daerah atau golongan, dalam kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai berikut.

Felicia dalam Suyanto (2011: 18), menyatakan bahwa pada saat berkomunikasi sehari-hari, salah satu alat yang paling sering digunakan adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Begitu dekatnya kita kepada bahasa, terutama bahasa Indonesia, sehingga tidak dirasa perlu untuk mendalami dan mempelajari bahasa Indonesia secara lebih jauh. Akibatnya, sebagai pemakai bahasa, orang Indonesia tidak terampil menggunakan bahasa, suatu kelemahan yang tidak disadari.

Ogden & Richard dalam Tarigan (1993: 62), mengemukakan adanya lima fungsi bahasa, yaitu:

1. Pelambangan acuan (*symbolization of reference*);
2. Pengekspresian sikap pada penyimak (*the expression of attitude to listener*);
3. Pengekspresian sikap pada pengacu (*the expression of attitude to referent*);
4. Penunjang acuan/referensi (*support of reference*).

Pada dasarnya, bahasa memiliki fungsi-fungsi sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial.

## **2.2 Bahasa dan Komunikasi**

Banyak para ahli yang telah memberikan uraian tentang pengertian bahasa. Dari pendapat-pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan yang sama. Semua pendapat memberikan keterangan yang sama bahwa bahasa adalah alat untuk berkomunikasi, bahwa bahasa adalah rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar, dan bahwa bahasa itu diatur oleh suatu sistem. Sedangkan komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya komunikasi dilakukan dengan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu. Komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampaian pesan dan orang yang menerima pesan (Suyanto, 2011: 10).

### **2.3 Penggunaan Bahasa**

Secara teoretis, dapat dikemukakan bahwa ragam bahasa dapat dibedakan berdasarkan berbagai faktor. Kajian sociolinguistik, misalnya, menyebutkan bahwa variasi bahasa muncul karena tidak ada masyarakat yang *uniform*.

Variasi-variasi bahasa nisaya dapat dijelaskan berdasarkan berbagai faktor sebagai berikut: waktu, tempat, sosialkultural, situasi, dan medium pengungkapan (Kridalaksana, 1978: 12). Variasi bahasa juga dapat muncul karena faktor fungsi, situasi atau suasana, tempat pembicara, serta pembicaraannya. Ditinjau dari segi ini, kiranya dapat dikemukakan berbagai ragam bahasa berikut ini (Suyanto, 2011: 37).

### **2.4 Ragam Bahasa**

Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang pemakaiannya berbeda-beda berdasarkan topik yang dibicarakan, hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicaraan. Jika dilihat dari segi sarana pemakaiannya, ragam bahasa terdiri dari dua macam yakni ragam bahasa lisan dan ada ragam bahasa tulis.

Ada sedikit perbedaan antara kedua ragam di atas. Pada ragam lisan unsur-unsur bahasa yang digunakan cenderung tidak selengkap unsur bahasa pada ragam tulis karena informasi yang disampaikan secara lisan dapat diperjelas dengan penggunaan gerakan, intonasi, gerak anggota tubuh tertentu, dan situasi tempat pembicaraan itu berlangsung (Suyanto, 2011: 37).

### 2.4.1 Ragam Bahasa Tulis

Ragam bahasa tulis adalah bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan media tulis seperti kertas dengan huruf sebagai unsur dasarnya. Dalam ragam tulis, kita berurusan dengan tata cara penulisan dan kosakata. Dengan kata lain, dalam ragam bahasa tulis, kita dituntut adanya kelengkapan unsur tata bahasa seperti bentuk kata, susunan kalimat, ketepatan pilihan kata, kebenaran penggunaan ejaan, dan penggunaan tanda baca dalam mengungkapkan ide. Ciri-ciri ragam bahasa tulis adalah sebagai berikut.

1. Tidak memerlukan kehadiran orang lain.
2. Unsur gramatikal dinyatakan secara lengkap.
3. Tidak terikat ruang dan waktu
4. Dipengaruhi tanda baca atau ejaan.

Sama halnya dengan ragam bahasa lisan, ragam bahasa tulis juga memiliki kelemahan dan kelebihan. Adapun kelebihan dari ragam bahasa tulis adalah sebagai berikut.

1. Informasi yang disajikan bisa dipilih untuk dikemas sebagai media atau materi yang menarik dan menyenangkan.
2. Umumnya memiliki kedekatan budaya dengan kehidupan masyarakat.
3. Sebagai sarana memperkaya kosakata.
4. Dapat digunakan untuk menyampaikan maksud, membeberkan informasi, atau mengungkapkan unsur-unsur emosi sehingga mampu mencanggiuhkan wawasan pembaca.

Sementara itu, kelemahan ragam bahasa tulis diantaranya sebagai berikut.

1. Alat atau sarana yang memperjelas pengertian seperti bahasa lisan itu tidak ada akibatnya bahasa tulisan harus disusun lebih sempurna.
2. Tidak mampu menyajikan berita secara lugas, jernih, dan jujur, jika harus mengikuti kaidah-kaidah bahasa yang dianggap cenderung miskin daya pikat dan nilai jual.
3. Yang tidak ada dalam bahasa tulisan tidak dapat diperjelas/ditolong, sehingga dalam bahasa tulisan diperlukan keseksamaan yang lebih besar.

#### **2.4.2 Ragam Bahasa Lisan**

Ragam bahasa lisan didukung oleh situasi pemakaian sehingga ketepatan dalam pilihan kata dan bentuk kata serta kelengkapan unsur-unsur di dalam kelengkapan unsur-unsur di dalam struktur kalimat tidak menjadi ciri kebakuan dalam ragam lisan karena situasi dan kondisi pembicaraan menjadi pendukung di dalam memahami makna gagasan yang disampaikan secara lisan.

Gorys Keraf menyatakan bahwa ragam bahasa lisan adalah bahan yang dihasilkan alat ucap (*speech organ*) dengan fonem sebagai unsur dasar.

Dalam ragam lisan, sangat berhubungan dengan tata bahasa, lafal, dan kosakata. Dalam ragam bahasa lisan ini, pembicara dapat memanfaatkan tinggi rendah suara atau tekanan, raut muka, gerak tangan, atau isyarat untuk mengungkapkan ide. Ditinjau dari cara penyampaiannya, ragam bahasa lisan mempunyai unsur suprasegmental (aksen, nada, dan tekanan) dan paralingual (gerak-gerak tangan, mata, kepala) memberikan efek terhadap hasil komunikasi. Saat berbicara secara langsung akan terlihat sangat jelas bagaimana pembicara

menyampaikan informasi atau gagasannya dengan ekspresi, intonasi dan disertai dengan penyampaian ragam bahasa non-verbal (Suyanto, 2011: 42).

Komunikasi dalam bahasa lisan terjadi secara langsung atau bertatap muka sehingga terikat oleh kondisi, waktu, dan situasi, maksudnya, komunikasi hanya terjadi pada pembicara yang terlibat dalam kegiatan berbicara tersebut. Dari segi pemahaman penerima ragam bahasa lisan, pembicara lain lebih mudah mengerti jika terjadi kesalahan atau pemakaian struktur kalimat yang kurang baik saat berbicara karena dapat dijelaskan secara langsung.

Penggunaan ragam bahasa mana yang akan dipilih seseorang dalam suatu pembicaraan ditentukan antara lain oleh topik pembicaraan, tempat pembicaraan itu dilakukan, formal atau tidak formalnya pembicaraan, bagaimana penilaian yang diberikan pembicara terhadap dirinya dalam hubungannya dalam lawannya berbicara dan sebagainya. Selama pembicaraan berlangsung, bisa saja satu pihak atau kedua-duanya menukar ragam yang dipakai untuk tujuan-tujuan tertentu, umpamanya untuk menunjukkan kekesalan, kemesraan dan sebagainya (Anwar,1990: 42).

Ragam lisan adalah suatu variasi bahasa yang menggunakan unsur bahasa yang hanya dapat ditangkap melalui indera pendengaran untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain (Fuad, 2005: 8).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa lisan merupakan ragam bahasa yang diungkapkan melalui media lisan, terkait oleh ruang dan waktu sehingga situasi pengungkapan dapat membantu



pemahaman. Bahasa lisan lebih ekspresif di mana mimik, intonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Ragam bahasa lisan adalah ragam bahasa yang diungkapkan melalui media lisan, terkait oleh ruang dan waktu sehingga situasi pengungkapan dapat membantu pemahaman.

#### **2.4.2.1 Ciri Bahasa Lisan**

Ragam bahasa lisan merupakan ragam bahasa yang diungkapkan melalui media lisan, terkait ruang dan waktu sehingga situasi pengungkapan dapat membantu pemahaman. Bahasa lisan lebih ekspresif yang memerlukan mimik, intonasi, dan gerakan tubuh yang dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Berikut ini ciri-ciri ragam bahasa lisan.

1. Ragam bahasa lisan mengharuskan adanya lawan bicara untuk berinteraksi langsung.
2. Ragam bahasa lisan sangat terikat kondisi, situasi, ruang dan waktu.
3. Dalam ragam lisan unsur-unsur fungsi gramatikal seperti subjek, predikat, dan objek tidak selalu dinyatakan. Unsur ini telah terwakili oleh gerak, mimik, pandangan, anggukan, atau intonasi.
4. Ragam lisan dipengaruhi tinggi -- rendahnya dan panjang -- pendeknya suara. (Suyanto, 2011: 43).

Ragam bahasa lisan secara umum terbagi menjadi ragam baku dan ragam tidak baku

1. Ragam Bahasa Lisan Baku

Bahasa lisan resmi atau bahasa baku adalah ragam bahasa yang dipakai sebagai alat komunikasi lisan dalam situasi resmi atau formal. Bahasa resmi atau bahasa baku biasanya dipakai dalam beberapa situasi.

- a. Pembicaraan di muka umum, misalnya pidato kenegaraan, seminar, rapat dinas memberikan kuliah atau pelajaran.
- b. Pembicaraan dengan orang yang dihormati, misalnya pegawai dengan atasan, siswa dengan guru, mahasiswa dengan dosen.
- c. Komunikasi resmi, misalnya surat dinas, surat lamaran pekerjaan, undang-undang.
- d. Wacana teknis, misalnya laporan penelitian, makalah, tesis, disertasi.

Ciri-ciri ragam Bahasa baku adalah sebagai berikut.

- a. Bahasa Indonesia yang baku yang mencakup bentuk dan susunan kata atau kalimat.
- b. Kosakata berpedoman pada "*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*."
- c. Istilah kata berpedoman pada "*Pedoman Pembentukan Istilah*."
- d. Lafal baku kriterianya adalah tidak menampakkan kedaerahan.
- e. Tidak di pengaruhi bahasa bahasa asing.
- f. Bukan merupakan ragam percakapan.
- g. Tidak rancu ( tidak terkontaminasi )

## 2. Ragam Bahasa Lisan Tidak Baku

Bahasa lisan tidak resmi atau bahasa non-baku adalah ragam bahasa yang dipakai apabila pembicara menganggap kawan bicara sebagai sesama, lebih muda, lebih

rendah statusnya atau apabila topik pembicara bersifat tidak resmi. Ciri-ciri bahasa lisan ragam tidak baku adalah :

- a. Adanya lawan bicara;
- b. Terikat waktu dan ruang;
- c. Dapat dibantu dengan mimik atau wajah, intonasi, dan gerakan anggota tubuh;
- d. Unsur-unsur gramatikal biasanya dinyatakan dihilangkan atau tidak lengkap.

#### **2.4.2.2 Fungsi Bahasa Lisan**

Penggunaan ragam bahasa lisan mempunyai keuntungan, yaitu karena bahasa ragam lisan digunakan dengan hadirnya peserta bicara, maka apa yang kurang jelas dapat langsung ditanyakan kepada pembicara. Hal ini menunjukkan bahwa peranan penggunaan bahasa ragam lisan itu penting.

Berkaitan dengan ini, Pateda (1987: 63) mengemukakan ada empat alasan mengapa bahasa lisan itu penting dalam komunikasi, yaitu:

1. Faktor kejelasan, karena pembicara menambahkan unsur lain berupa tekan dan gerak anggota badan agar pendengar mengerti apa yang dikatakannya;
2. Faktor kecepatan, pembicara segera melihat reaksi pendengar terhadap apa yang dibicarakan;
3. Dapat disesuaikan dengan situasi, artinya meskipun gelap orang masih bisa berkomunikasi; dan
4. Faktor efisiensi, karena dengan bahasa lisan banyak yang dapat diungkapkan dalam waktu yang relatif singkat dan tenaga yang sedikit.

Sebaliknya, berbeda halnya dengan penggunaan ragam bahasa tulisan. Apa yang tidak jelas dalam bahasa tulisan tidak dapat ditolong oleh situasi seperti bahasa lisan, dalam bahasa lisan, apabila terjadi kesalahan, pada saat itu pula dapat dikoreksi, sedangkan dalam bahasa tulisan diperlukan keseksamaan yang lebih besar.

Menjelaskan pula perbedaan bahasa lisan dan tulis. Bahasa lisan lebih bebas bentuknya daripada bahasa tulisan karena faktor situasi yang memperjelas pengertian bahasa yang dituturkan oleh penutur, sedangkan dalam bahasa tulisan, situasi harus dinyatakan dengan kalimat-kalimat. Disamping itu, bahasa lisan yang digunakan dalam tuturan dibantu pengertiannya, jika bahasa tutur itu kurang jelas oleh situasi, oleh gerak-gerak pembicara, dan oleh mimiknya, dalam bahasa tulisan, alat atau sarana yang memperjelas pengertian seperti bahasa lisan itu tidak ada, Itulah sebabnya, bahasa tulis harus disusun lebih sempurna.

Penggunaan bahasa lisan, saran-saran suprasegmental memberi sumbangan yang berarti terhadap keberhasilan suatu komunikasi. Saran suprasegmental itu, antara lain gejala intonasi yang berupa aksen, tekanan kata, tinggi rendahnya nada, dan keras lembutnya suara. Penggunaan bahasa lisan, meskipun kalimat yang diucapkan oleh seorang pembicara tidak lengkap, kita dapat menangkap maknanya dengan melihat lagu kalimatnya serta gerak-gerak tangan, mata dan anggota badan lainnya.

### **2.4.2.3 Makna Bahasa Lisan**

Bentuk formal adalah bentuk bahasa yang digunakan dalam suasana formal atau resmi atau dalam suasana pembicaraan yang sungguh-sungguh. Apabila dikaitkan dengan kaidah atau norma bahasa, maka bentuk formal adalah bentuk yang pemakaian bahasa (baik lisan maupun tulisan) yang senantiasa berdasarkan pada norma atau kaidah bahasa yang berlaku. Bentuk tidak formal adalah bentuk bahasa yang digunakan dalam suasana tidak formal atau tidak resmi, atau dalam suasana pembicaraan yang tidak sungguh-sungguh, misalnya pergaulan sehari-hari antar teman, dalam suasana santai, dan sejenisnya. Dalam bahasa tidak formal, unsur yang ditekankan adalah adanya saling mengerti, suasana keakraban, santai, dan bebas. Oleh karena itu, dalam bentuk bahasa tidak formal kaidah atau norma bahasa tidak sepenuhnya ditaati oleh para pemakainya, baik lisan maupun tulisan (Santoso, 1990: 121).

## **2.5 Penggunaan Ragam Lisan**

Penggunaan ragam lisan resmi terbagi atas bentuk baku, pilihan kata (diksi), dan lafal. Hal tersebut akan dibahas sebagai berikut.

### **2.5.1 Bentuk Baku Kata**

Kata baku merupakan kata yang cara pengucapan ataupun penulisannya sesuai dengan kaidah-kaidah yang dibakukan. Kaidah standar yang dimaksud dapat berupa pedoman Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), tata bahasa baku, dan kamus umum (Kosasih dan Hermawan, 2012: 83).

Ragam bahasa baku atau ragam bahasa standar dapat dibatasi dengan beberapa sudut pandang, diantaranya sudut pandang kebakuan bahasa yang

digunakan, sudut pandang informasi, dan sudut pandang pengguna bahasa.

Berdasarkan sudut pandang kebakuan bahasa, bahasa baku adalah bahasa yang baik tata tulis (jika bahasa tulis), kosakata, maupun tata bahasanya, sesuai dengan hasil pembakuan bahasa.

Bahasa baku adalah ragam bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi tentang ilmu pengetahuan. Berdasarkan sudut pandang pengguna bahasa, ragam bahasa baku dapat dibatasi dengan ragam bahasa yang lazim digunakan oleh penutur yang paling berpengaruh, seperti ilmuwan, pemerintah, tokoh masyarakat, dan kaum jurnalis atau wartawan. Bahasa merekalah yang dianggap ragam bahasa baku (Mulyono, 2011: 5).

Bahasa baku merupakan salah satu ragam bahasa yang dijadikan pokok, yang dijadikan dasar ukuran atau yang dijadikan standar (Chaer, 2011: 4).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata baku yaitu kata-kata yang lazim digunakan dalam situasi formal atau resmi yang penulisannya sesuai dengan kaidah-kaidah yang dibakukan. Kaidah standar yang dimaksud dapat berupa pedoman ejaan (EYD). Salah satu ragam bahasa yang dijadikan pokok acuan, yang dijadikan dasar ukuran atau yang dijadikan standar, digunakan secara efektif, baik, dan benar. Efektif karena memuat gagasan-gagasan yang mudah diterima dan diungkapkan kembali, baik karena sesuai kebutuhan, ruang dan waktu. Dan, benar karena sesuai kaidah kebahasaan, secara tertulis maupun terucap.

### 2.5.1.1 Baku dari Segi Lafal

Lafal baku bahasa Indonesia adalah lafal yang tidak “menampakkan” lagi ciri-ciri bahasa daerah atau bahasa asing. Lafal yang tidak baku dalam bahasa lisan pada gilirannya akan muncul pula dalam bahasa tulis karena penulis terpengaruh oleh lafal bahasa lisan itu. Perhatikan contoh berikut, kata-kata sebelah kiri adalah kata-kata yang tidak baku di sebelah kanan adalah kata yang baku.

Tidak Baku	Baku
atep	atap
anem, enem	enam
Semangkin	semakin
dengen	dengan
menggunakan	menggunakan
rapet	rapat
cuman	cuma
dudu <sup>u</sup>	duduk
gubug	gubuk

### 2.5.1.2 Baku dari Segi Gramatika

Secara gramatika kata-kata baku ini harus dibentuk menurut kaidah-kaidah gramatika. Perhatikan kata-kata *ngontrak*, *sekolah*, *tinjau*, *kedudukan*, dan *bikin bersih* pada kalimat-kalimat berikut!

- 1) Beliau *ngontrak* rumah di Rawamangun
- 2) Anaknya *sekolah* di luar negeri
- 3) Gubernur *tinjau* daerah longsor
- 4) Dia punya *kedudukan* penting di kantor itu
- 5) Tolong *bikin bersih* ruangan ini

Bentuk baku kata *ngontrak* pada kalimat (1) adalah *mengontrak*. Bentuk baku kata *sekolah* pada kalimat (2) adalah *bersekolah*. Mengapa? Karena *sekolah*

adalah kata benda, sedangkan predikat harus sebuah kata kerja, yaitu kata *bersekolah*. Bentuk baku kata *tinjau* adalah kata *meninjau*; sebuah awalan *me-* harus digunakan secara konsisten. Bentuk baku kata *kedudukkan* (satu /k/). Lalu, bentuk baku kata *bikin bersih* adalah “bersihkan”.

### 2.5.1.3 Baku dari Bahasa Asing

Kata serapan dari bahasa asing disebut baku jika ejaannya telah dibuat menurut pedoman penyesuaian ejaan bahasa asing, seperti yang disebutkan dalam EYD maupun dalam buku *Pedoman Pembentukan Istilah* (Chaer, 2011: 134).

Simak dan perhatikan deretan kata berikut, di sebelah kiri yang tidak baku, dan di sebelah kanan yang baku.

Tidak Baku	Baku
standard	standar
standarisasi	standardisasi
kolektip	kolektif
sertifikat	sertifikat
analisa	analisis
kwantitas	kuantitas
konsekwen	konsekuen
kondite	konduite
hirarki	hierarki

Namun, perlu diperhatikan penyesuaian dari bahasa asing yang tidak ditulis dengan huruf latin (seperti bahasa arab dan bahasa Cina), ada yang disebut transkripsi dan tranliterasi. Transkripsi adalah penulisan sesuai dengan “bunyi”, sedangkan transliterasi adalah penyesuaian huruf demi huruf. Umpamanya, dari bahasa Arab secara transkripsi ditulis *attakwa, arrahman, annisa*; dan secara transliterasi ditulis *at-taqwa, ar-rahman, dan an-nisa*.



### 2.5.2 Pilihan Kata (Diksi)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Diksi diartikan sebagai pilihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan.” Berdasarkan pernyataan tersebut tampak bahwa penguasaan kata seseorang akan mempengaruhi kegiatan berbahasanya, termasuk saat yang bersangkutan membuat karangan.

Menurut Wikipidea, diksi dalam arti aslinya dan pertama, merujuk pada pemilihan kata dan gaya ekspresi oleh penulis atau pembicara. Arti kedua, arti "diksi" yang lebih umum digambarkan dengan *enunsiasi* kata, seni berbicara jelas sehingga setiap kata dapat didengar dan dipahami hingga kompleksitas dan ekstrimitas terjauhnya. Arti kedua ini membicarakan pengucapan dan intonasi, daripada pemilihan kata dan gaya.

Diksi ialah pilihan kata, maksudnya, kita memilih kata yang tepat untuk menyatakan sesuatu (Zaenal & Amran, 2009: 28).

Keraf (2010: 24) mengungkapkan beberapa poin penting tentang diksi, yaitu:

1. Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata–kata mana yang harus dipakai untuk mencapai suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi.
2. Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan

kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.

3. Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasa sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Pengertian perbendaharaan kata atau kosa kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki suatu bahasa.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan. Berdasarkan pernyataan tersebut tampak bahwa penguasaan kata seseorang akan mempengaruhi kegiatan berbahasanya, termasuk saat yang bersangkutan membuat karangan. Contohnya penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan gerakan fisik menggambarkan karakter aktif, sementara penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan pikiran menggambarkan karakter yang introspektif.

#### **2.5.2.1 Makna Denotatif dan Konotatif**

Makna denotatif adalah makna dalam alam wajar secara eksplisit. Makna wajar ini adalah makna yang sesuai dengan apa adanya. Denotatif adalah suatu pengertian yang dikandung sebuah kata secara denotatif disebut makna konseptual. Makna konotatif adalah makna asosiatif, makna yang timbul sebagai akibat dari sikap sosial, sikap pribadi, dan kriteria tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual. Kata *makan* dalam makna konotatif dapat berarti *untung* atau *pukul* (Zaenal & Amran, 2009: 28).

### **2.5.2.2 Makna Umum dan Khusus**

Kata-kata umum dan khusus dibedakan atas ruang lingkup pemakaiannya.

Makin luas ruang lingkup suatu kata, makin umum sifatnya, sebaliknya makin sempit ruang lingkup suatu kata akan semakin khusus sifatnya (Zaenal & Amran, 2009: 31).

Perbedaan ruang lingkup acuan makna suatu kata terhadap kata lain menyebabkan lahirnya istilah kata umum dan kata khusus. Makin luas ruang lingkup acuan makna sebuah kata, makin umum sifatnya, dengan kata lain, kata umum memberikan gambaran yang kurang jelas, sedangkan kata khusus memberikan gambaran yang jelas dan tepat. Karena itu, untuk mengefektifkan penuturan lebih tepat dipakai kata-kata umum.

### **2.5.2.3 Kata Konkret dan Abstrak**

Kata abstrak adalah kata yang mempunyai referan berupa konsep, sedangkan kata konkret adalah kata yang mempunyai referan berupa objek yang diamati. Kata abstrak lebih sulit dipahami daripada kata konkret (Putrayasa, 2010: 14). Kata konkret adalah kata yang acuannya dapat diserap oleh pancaindra, misalnya meja, rumah, mobil, air, cantik, hangat, wangi, suara. Sedangkan kata abstrak adalah kata yang acuannya sulit diserap oleh pancaindra, misalnya perdamaian, gagasan. Kegunaan kata abstrak untuk mengungkapkan gagasan rumit. Kata abstrak dapat membedakan secara halus antara gagasan yang bersifat teknis dan khusus. Pemakaian kata abstrak yang banyak pada suatu karangan akan menjadikan karangan tersebut tidak jelas dalam menyampaikan gagasan penulis.

#### **2.5.2.4 Sinonim**

Sinonim adalah dua kata atau lebih yang pada dasarnya mempunyai makna yang sama, tapi bentuknya berlainan. Kesinoniman kata tidaklah mutlak, hanya ada kesamaan atau kemiripan, misalnya kata cermat dan cerdas yang keduanya bersinonim, tetapi keduanya tidaklah sama persis. mengemukakan Sinonim adalah dua kata atau lebih yang pada dasarnya mempunyai makna yang sama, tetapi bentuknya berlainan. Kesinoniman kata tidaklah mutlak, hanya ada kesamaan atau kemiripan (Zaenal & Amran, 2009: 32).

Sinonim ini dipergunakan untuk mengalih-alihkan pemakaian kata pada tempat tertentu sehingga kalimat itu tidak membosankan. Pemakaian bentuk- bentuk kata yang bersinonim akan menghidupkan bahasa seseorang dan mengkonkretkan bahasa seseorang sehingga kejelasan komunikasi (lewat bahasa itu) akan terwujud. Pemakai bahasa dapat memilih bentuk kata mana yang paling tepat untuk dipergunakannya, sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang dihadapinya.

#### **2.5.3 Lafal**

Lafal adalah cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat bahasa mengucapkan bunyi bahasa. Ketika berkomunikasi sering terjadi kesalahan karena belum memahami lafal, tekanan intonasi, dan jeda yang lazim/baku dan yang tidak lazim. Untuk itu anda perlu memahami lafal, tekanan, intonasi dan jeda (Kridalaksana, 2008: 42).

Lafal merupakan perwujudan kata-kata dalam bentuk untaian-untaian bunyi.

Lafal merupakan aspek utama penggunaan bahasa secara lisan, dalam

hubungan itu, lafal baku dapat dipandang sebagai perwujudan ragam bahasa baku dalam bentuk untaian bunyi ketika berlangsung komunikasi verbal secara lisan yang menuntut penggunaan ragam baku.

Unsur bahasa yang terkecil berupa lambang bunyi ujaran disebut fonem. Ilmu yang mempelajari fonem disebut fonologi atau fonemik. Fonem dihasilkan oleh alat ucap manusia yang dikenal dengan artikulasi, dalam bentuk tertulisnya disebut huruf. Lambang-lambang ujaran ini di dalam bahasa Indonesia terbagi dua, yaitu vokal dan konsonan. Cara mengucapkan lambang-lambang bunyi ini disebut dengan lafal, jadi lafal adalah cara seseorang atau sekelompok penutur bahasa dalam mengucapkan lambang-lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap. Lafal dan fonem merupakan unsur segmental didalam bahasa Indonesia, selain unsur ini, ada pula unsur lain yang fungsinya berkaitan dengan unsur suprasegmental, yaitu tekanan, intonasi, dan jeda.

### **2.5.3.1 Lafal Lisan Baku**

Fonem vokal didalam bahasa Indonesia secara umum dilafalkan menjadi delapan bunyi ujaran walaupun penulisannya hanya lima ( a, i, u, e, o ), misalnya, fonem / a / dilafalkan [ a ] fonem / i / dilafalkan [ i ] fonem / u / dilafalkan [ u ] fonem / e / dilafalkan tiga bunyi yaitu: [ e ], [ ] atau e lemah, dan [ ] atau [ e ] lebar. Contoh pemakaian katanya: lafal [ e ] pada kata < sate > lafal [ ] pada kata < p san > lafal [ ] pada kata < n n k >. Fonem / o / terdiri atas lafal [ o ] biasa dan lafal [ θ ] atau o bundar. Contoh pemakaian katanya: lafal [ o ] pada kata [ orang ] lafal [ θ ] pada kata [ p θ h θ n ], saat mengucapkannya bibir lebih maju dan bundar.

### 2.5.3.2 Lafal Lisan Tidak Baku

Kata *diem* merupakan salah satu kosakata tidak baku. Makna kata *diem* sama saja dengan makna kata *diam* dalam bahasa Indonesia. Kata *diem* memiliki makna “tidak bersuara”. Perubahan makna pada kata *diem* dibentuk dengan cara merubah fonem /a/ menjadi fonem /e/ sehingga kata *diam* berubah menjadi kata *diem*. Contoh perubahan fonem /a/ menjadi /e/ pada kata *diam*.

## 2.6 Bahasa Lisan dalam Kegiatan Pembelajaran di MA

Berdasarkan ciri-cirinya, penggunaan ragam lisan resmi dikelompokkan menjadi tiga kriteria; yang terdiri dari bentuk kata, diksi, dan lafal.

### 1. Bentuk Kata

Bentuk kata yaitu kata-kata yang lazim digunakan dalam situasi formal atau resmi yang penulisannya sesuai dengan kaidah-kaidah yang dibakukan. Kaidah standar yang dimaksud dapat berupa pedoman EYD. Kriteria kata baku atau baku tidaknya sebuah kata dapat dilihat dari segi lafal, gramatika, dan kenasionalannya.

### 2. Pilihan Kata atau Diksi

Diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan

### 3. Lafal

Lafal adalah cara seseorang atau sekelompok penutur bahasa dalam mengucapkan lambang-lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucapannya. Lafal merupakan perwujudan kata-kata dalam bentuk untaian-untaian bunyi. Lafal juga

merupakan aspek utama penggunaan bahasa secara lisan, dalam hubungan itu, lafal baku dapat dipandang sebagai perwujudan ragam bahasa baku dalam bentuk untaian bunyi ketika berlangsung komunikasi verbal secara lisan yang menuntut penggunaan ragam baku.

Kemampuan berbahasa lisan merupakan salah satu aspek pembelajaran bahasa Indonesia untuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Kemampuan berkomunikasi berhubungan erat dengan kemampuan mendengarkan dan kecepatan penalaran terhadap rangsang bicara. Setiap siswa pernah mendengar sebuah pembicaraan, atau pendengar mempunyai penafsiran yang berbeda dengan pembicara. Komunikasi antara pembicara dengan pendengar akan berjalan lancar jika terjadi hubungan diantara keduanya.

Hubungan komunikasi guru dengan siswa harus jelas dan sesuai dengan kaidah yang telah diatur, apabila penyampaian guru tidak sesuai dengan tata bahasa yang benar akan menimbulkan pengertian yang berbeda. Contohnya seperti “Apakah kalian ada yang mau tanya tentang materi yang tak jelas?” Kalimat seperti itu secara tata bahasa dan kosakata serta intonasinya salah, seharusnya “Apakah di antara kalian ada yang ingin bertanya tentang materi yang kurang jelas?” Kalimat seperti itu memang terdengar biasa, tetapi akibat dari kata-kata seperti itu secara tidak langsung akan mengajarkan anak untuk berbicara tidak baku.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Metode penelitian deskriptif memusatkan perhatiannya pada penemuan fakta-fakta (*fact finding*) sebagaimana keadaan sebenarnya (Nawawi, 1996: 3).

Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia (Catherine Marshal: 1995). Definisi ini menunjukkan beberapa kata kunci dalam riset kualitatif, yaitu: proses, pemahaman, kompleksitas, interaksi, dan manusia. Proses dalam melakukan penelitian merupakan penekanan dalam riset kualitatif oleh karena itu dalam melaksanakan penelitian, peneliti lebih berfokus pada proses daripada hasil akhir. (Sarwono, 2006: 193).

Penelitian ini untuk menggali pertanyaan “Bagaimana” Penggunaan bahasa lisan siswa dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti memusatkan perhatian pada partisipasi pasif (jadi dalam penelitian ini peneliti datang di tempat



kegiatan orang yang akan diamati, tapi tidak ikut terlibat dalam percakapan) (Sugiyono, 2012:312). Penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa lisan siswa, berdasarkan bentuk kata baku, pilihan kata (diksi), dan lafal dalam enam kali proses pembelajaran pada seminar ganjil. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa lisan dalam kegiatan pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI MA Al-Asy'ariyah Bandar Lampung.

### **3.2 Waktu dan Tempat Penelitian**

Tempat penelitian adalah MA Al-Asy'ariyah Bandar Lampung Tahun 2018. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2018. Tempat penelitian adalah MA Al-Asy'ariyah Bandar Lampung, alamat: Jl. Teluk Ambon No. 1 Pidada Panjang Bandar Lampung, 35241, telpon (0721) 31041

### **3.3 Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X, XI, dan XII MA Al-Asy'ariyah Bandar Lampung yang berjumlah 120 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MA Al-Asy'ariyah Bandar Lampung yang berjumlah 51 siswa. Teknik pengambilan sampel adalah dengan menggunakan teknik *sempling purposive* (teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu) (Sugiyono, 2012: 124). Dimana pengambilan sampel dilakukan pada saat siswa berinteraksi dengan guru pembelajaran di dalam kelas.

### **3.4 Sumber Data dan Data**

Sumber data pada penelitian ini adalah rekaman *audio* (suara) percakapan siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI MA Al-Asy'ariyah

Bandar Lampung. Data dalam penelitian ini adalah percakapan yang mengandung ragam bahasa lisan berdasarkan bentuk baku kata, diksi, dan lafal.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi partisipasi pasif, dokumentasi perekaman suara, mencatat data yang ada. Teknik observasi partisipasif golongan partisipasi pasif (jadi dalam penelitian ini, peneliti datang di tempat kegiatan orang yang akan diamati, tapi tidak ikut terlibat dalam proses percakapan tersebut) (Sugiyono, 2012: 312).

Teknik pengamatan ini dilakukan dengan cara mengamati kegiatan belajar informan tanpa ikut berpartisipasi. Peneliti tidak terlibat dalam komunikasi informan, namun hanya sebagai pengamat. Hal ini dilakukan agar data yang didapat alami dari informan itu sendiri. Informan mengikuti kegiatan pembelajaran seperti biasanya, sedangkan peneliti hanya mengamati dan menunggu sampai ada proses komunikasi dari informan. Selanjutnya, peneliti mendokumentasikan menggunakan alat perekam *audio* (suara).

Perekaman dilakukan guna mengetahui penggunaan bahasa lisan berdasarkan kata baku, diksi, dan lafal yang sering digunakan informan ketika berkomunikasi di kelas. Pengambilan data dilakukan dengan cara merekam proses kegiatan pembelajaran serta membawa alat perekam suara. Perekaman dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi agar siswa tidak menyadarinya sehingga proses perekaman berjalan dengan alami.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data sebagai berikut.

1. Peneliti menemui guru bahasa Indonesia untuk memberitahukan bahwa peneliti akan meneliti penggunaan bahasa lisan siswa dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Perekaman dengan media audio(suara) selama enam kali proses pembelajaran bahasa Indonesia.
2. Penulis melihat interaksi siswa dan guru saat proses pengambilan nilai presentasi laporan percobaan dan pengambilan nilai membaca pidato persuasif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI
3. Mencermati seluruh percakapan bahasa lisan yang diucapkan siswa dan guru di kelas XI MA Al-Asy'ariyah Bandar Lampung.
4. Merekam dengan alat perekam suara seluruh percakapan yang muncul saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia.
5. Selain merekam peneliti mencatat percakapan yang muncul saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia.
6. Peneliti menerjemahkan hasil data rekaman percakapan bahasa lisan siswa kedalam bentuk tulisan.
7. Membaca dengan cermat hasil data yang di dapat.
8. Peneliti menelaah dan mengelompokkan hasil rekaman data percakapan penggunaan bentuk kata baku, pilihan kata, dan lafal.
9. Menyajikan dan mendeskripsikan data berdasarkan ketepatan dan kesalahan penggunaan bahasa lisan yang ada.

### 3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk lisan berdasarkan observasi partisipasi pasif, dokumentasi perekaman suara, dan mencatat data yang ada. Proses pendokumentasian dilakukan dengan menggunakan alat bantu perekam suara (*voice recorder*) yang bertujuan merekam proses komunikasi yang terjadi selama kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil pendokumentasian tersebut akan diterjemahkan kedalam bentuk tulisan yang selanjutnya akan dianalisis sesuai dengan indikator penilaian.

**Tabel 3.1 Indikator Penggunaan Bahasa Lisan dalam Kegiatan Pembelajaran**

Indikator	Sub Indikator	Deskriptor	Data	Makna
<b>Bentuk kata baku</b>	Baku dari segi lafal	Lafal yang tidak menampakkan ciri-ciri bahasa daerah (Chaer, 2011:7).		
	Baku dari segi gramatika	Kata-kata baku yang harus di bentuk menurut kaidah-kaidah gramatika (Chaer, 2011: 6)		
	Baku dari segi asing	Kata serapan dari bahasa asing di sebut baku kalau ejaannya telah dibuat menurut pedoman penyesuaian ejaan bahasa asing seperti yang disebutkan dalam EYD maupun dalam buku pedoman pembentukan istilah (Chaer, 2011: 134).		
<b>Pilihan kata</b>	Makna denotatif dan konotatif	Sebuah kata yang hanya mengacu pada makna konseptual atau makna dasar		

		berfungsi denotatif (Zaenal & Amran, 2009: 28)		
	Makna umum dan khusus	Kata umum memberikan gambaran yang kurang jelas, sedangkan kata khusus memberikan gambaran yang jelas dan tepat (Zaenal & Amran, 2009: 31)		
	Kata abstrak dan kongkret	Kata abstrak merupakan kata yang mempunyai referen berupa konsep, sedangkan kata kongkret adalah kata yang mempunyai referen berupa objek yang dapat diamati (Zaenal & Amran, 2009: 32)		
	Sinonim	Merupakan dua kata atau lebih yang mempunyai makna yang sama, tetapi bentuknya berlainan (Zaenal & Amran, 2009: 32)		
	Lafal	Cara seseorang atau sekelompok orang dalam masyarakat mengucapkan bunyi bahasa. Bunyi bahasa yang kita kenal dalam Bahasa Indonesia meliputi Vokal, Konsonan, Diftong, dan Gabungan Konsonan (Kridalaksana, 2008: 42)		

Sumber: Modifikasi dari Chaer, Suyanto, Arifin dan Tasai

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan bahasa lisan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI MA Al-Asy'ariyah Bandar Lampung, menunjukkan bahwa data percakapan yang berjumlah 387 penggunaan bahasa lisan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas XI MA Al-Asy'ariyah Bandar Lampung terdapat 161 data percakapan baku siswa menggunakan bahasa lisan baku sebagai sarana berkomunikasi dalam situasi formal, dan terdapat 226 percakapan tidak baku. Siswa cenderung mengabaikan kaidah bahasa lisan baku sebagai sarana berkomunikasi dalam situasi formal. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan penggunaan bahasa lisan siswa dan guru kurang baik, siswa lebih banyak menggunakan bahasa lisan tidak baku dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa lisan tidak baku tersebut telah dijabarkan dalam kesalahan-kesalahan berbahasa menurut indikatornya sebagai berikut.

1. Kesalahan penggunaan bahasa lisan dalam bentuk baku kata pada tuturan siswa dan guru di MA Al-Asy'ariyah Bandar Lampung terbagi menjadi:  
(a) bentuk baku dari segi lafal; *diem, catetan, bener, belum, kalo, faham, mikir, tau*; (b) bentuk baku dari segi gramatika; *dibuletin, gitu, dijelasin, emang, dikerjain, nyari, gini, diperhatiin. ngerti, nyontek, gimana, janji-janji*;

- (c) bentuk baku dati segi asing; diantaranya *supraise, slem, pain-pain aja, emejing, tipi, kreatip, kaper, GWS, HBD*.
2. Kesalahan penggunaan bahasa lisan dalam pilihan kata (diksi) pada tuturan siswa dan guru di MA Al-Asy'ariyah Bandar Lampung terbagi menjadi:
- (a) makna konotasi dan denotasi; dalam makna konotatif; *makan hati, biang rusuh, gerah, besar kepala, anak emas*; sedangkan dalam makna denotatif; *gigit jari, mati, meluap, dusta, pintar kodek*; (b) makna umum dan khusus dalam kata bermakna umum; *Belajar* (makna khusus: membaca, menulis, menghitung), *Ekspresi* (makna khusus: marah, kecewa, sedih, gembira), *Sakit* (makna khusus: migrain, kanker, nyeri); (c) kata konkret dan kata abstrak terbagi menjadi; makna konkret yaitu *buku, kursi, meja, kertas, intonasi*; sedangkan pada makna abstrak yaitu *berpikir, doa, janji, ilmu, ide*; (d) sinonim pada pilihan kata (diksi); *dusta, kasih, biar, ngudeng, berisik, kayak*.
3. Kesalahan penggunaan bahasa lisan dalam lafal pada tuturan siswa dan guru di MA.Al-Asy'ariyah Bandar Lampung; *kalo, pesen, diem, aja, denger, asek, makasih, udah, korski, kusus, sapa, sarat, cabe, ibo, ijin, nasehat*.

Penggunaan bahasa lisan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia pada tuturan siswa maupun guru di MA Al-Asy'ariyah Bandar Lampung masih sangat didominasi oleh bahasa lisan tidak baku, hal ini ditandai dengan begitu seringnya siswa dan guru menggunakan bahasa lisan tidak baku dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran yang dapat penulis sampaikan antara lain sebagai berikut.

1. Guru; lebih memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (bahasa baku) didalam kegiatan pembelajaran yang merupakan situasi formal, sehingga dapat mengurangi kesalahan penggunaan bahasa lisan terutama dalam penyampaian materi.
2. Siswa; diharapkan lebih memperhatikan pemilihan penggunaan bahasa lisan yang baik dan benar (baku) terutama yang berkaitan dengan tata bahasa, kosakata, dan lafal untuk digunakan sebagai sarana berkomunikasi dalam situasi yang formal. Siswa juga dapat menggunakan bahasa lisan yang tidak resmi sebagai sarana berkomunikasi dalam situasi yang tidak formal misalnya di lingkungan sekolah, tetapi penggunaannya harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh siswa tersebut.
3. Seluruh perangkat sekolah khususnya guru, untuk bersama-sama mengawasi dan mengoreksi penggunaan bahasa lisan siswa dalam situasi formal, agar para siswa dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar terutama didalam kegiatan pembelajaran.
4. Bagi penulis yang merupakan calon guru Bahasa Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan bekal untuk memberikan ilmu mengenai penggunaan bahasa yang baik dan benar untuk diucapkan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Soenjono dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anwar, Khaidir. 1990. *Fungsi dan Peranan Bahasa; Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Arifin, Zaenal. 1989. *Penulisan Karangan Ilmiah dengan Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa.
- Badudu, J.S. 1985. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Brown, Douglas. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Person Education.
- Chaer, Abdul. 1993. *Pembakuan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer dan Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa.
- Finoza, Lamuddin. 2007. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Lampung: Diksi Insan Mulia.
- Fuad, Muhammad. 2005. *Penggunaan Bahasa Indonesia Laras Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Gunarsa, Singgih D. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Erlangga
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi.
- Kosasih, Hermawan. 2012. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya.

- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntoro, K. 1987 *Kamus Psikologi*. Bandung: Pioner Jaya
- Nawawi, Handari. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Nurhadi. 1995. *Tata Bahasa Pendidikan; Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Notoatmojo. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2010. *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur, dan Logika)*. Bandung: Refika Aditama.
- Rahayu, Minto. 2007. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Santoso, Budi Kusno. 1990. *Problematika Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sutarno, NS. 2008. *Menulis Yang Efektif*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Suyanto, Edi. 2009. *Penggunaan Bahasa Indonesia Laras Ilmiah*. Yogyakarta: Ardana Media.
- Suyanto, Edi. 2011. *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar*. Yogyakarta: Ardana Media.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Universitas Lampung. 2007. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Zaenal & Amran. 2009. *Cermat Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: CV. Akademika Presindo.